

MENELISIK KEINDAHAN WAHYU PERTAMA AL-QUR'AN MELALUI PENDEKATAN STILISTIKA

Muhammad Fahmi Hasan

hasanfahmi538@gmail.com

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

Nurul Hidayah

nurulhidayah@unwaha.ac.id

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

Abstrak

Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang menakjubkan karena keserasian, keindahan dan keharmonisan susunannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang menyimpan estetika kebahasaannya sehingga muncul beberapa teori baru yang menjadi pisau analisis untuk membedah keindahan bahasa tersebut, salah satunya adalah stilistika yang mampu menyingkap keindahan bahasa terutama dari fenomena preferensi dan deviasi bahasanya. Penelitian ini berfokus pada wahyu pertama Al-Qur'an dengan tujuan untuk menganalisis stilistika wahyu pertama Al-Qur'an melalui lima aspek yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini 1) pemilihan dan pengulangan bunyi huruf lam dan mim yang sarat akan maksud dan maknanya. 2) pada aspek morfologi, sintaksis, dan semantik, ditemukan beberapa bentuk preferensi dan deviasi kata yang menghasilkan makna tersendiri. 3) wahyu pertama Al-Qur'an mengandung unsur-unsur bangunan keindahan yaitu majas isti'arah dan majas mursal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lima ayat awal surat Al-'Alaq tidak hanya menyampaikan pesan spiritual dan intelektual secara mendalam, tetapi juga dikemas dalam struktur bahasa yang indah, ritmis, dan penuh daya paku. Gaya bahasa yang digunakan memperlihatkan kekuatan retorik yang tinggi dan menjadi bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an, yang membedakannya dari teks buatan manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan stilistika dapat menjadi sarana efektif untuk memahami kedalaman estetika sekaligus kandungan maknawi Al-Qur'an.

Kata kunci: stilistika, wahyu pertama, keindahan bahasa

Abstract

The Qur'an uses an astonishing style of language due to the harmony, beauty, and coherence of its composition. The Qur'an is a holy book that preserves its linguistic aesthetics, giving rise to several new theories that serve as analytical tools to dissect the beauty of the language, one of which is stylistics, which is able to reveal the beauty of language, especially from the phenomena of linguistic preferences and deviations. This study focuses on the first revelation

of the Qur'an with the aim of analyzing the stylistics of the first revelation of the Qur'an through five aspects, namely phonology, morphology, syntax, semantics, and imagery. This study is a qualitative study with a literature review approach. The results of this study are as follows: (1) the selection and repetition of the letters lam and mim are rich in meaning and significance; (2) in terms of morphology, syntax, and semantics, several forms of word preference and deviation were found that produce their own meanings; (3) the first revelation of the Qur'an contains elements of beauty, namely isti'ārah and mursal figures of speech. The results of this study indicate that the first five verses of Surah Al-'Alaq not only convey profound spiritual and intellectual messages, but are also packaged in a beautiful, rhythmic, and captivating linguistic structure. The style of language used demonstrates a high level of rhetorical power and is part of the miraculous nature of the Qur'an, which distinguishes it from man-made texts. These findings indicate that a stylistic approach can be an effective means of understanding both the aesthetic depth and the meaning of the Qur'an.

Keywords: stylistics; first revelation; linguistic beauty

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci bagi kaum muslimin yang tak akan usang oleh waktu dan tak akan sirna ditelan oleh peradaban manusia, apa yang terdapat dalam Al-Quran sangat menyenangkan untuk dibahas dan digali lebih mendalam lagi mengenai makna ataupun bahasa yang terdapat dalam Al-Quran. Keindahan bahasa yang tersaji dalam Al-Quran menarik perhatian bagi setiap orang yang membaca dan mendengarkannya. Bahasa yang tertuang sangatlah indah melebihi berbagai macam karya sastra yang mendapat penghargaan pada masa jahiliyyah.¹

Keindahan gaya bahasa dan kedalaman makna kandungan isi Al-Quran merupakan salah satu dari sekian kemukjizatan dan bukti masif bahwa Al-Quran bukanlah ciptaan manusia, melainkan benar-benar kalam tuhan yang diwahyukan kepada utusannya dengan perantara malaikat agar dapat dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi ummat manusia.²

Uslub Al-Quran membuat individu merasakan keberadaan tuhan di dekat mereka, saat membaca atau mendengarkan orang lain melantunkan ayat-ayat Al-Quran. Uslub yang khas, keserasian bunyi dan pemilihan kata yang tepat membuat Al-Quran seperti alunan musik yang membuat pembaca dan pendengar menikmati dan merasa menemukan kedamaian. Gaya bahasa

¹ Tri Tami Gunarti dan Mubarak Ahmadi, "Tinjauan Stilistika pada Surah Al-Insyirah," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 171–86, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1392>.

² Ahmad Khalwani et al., "Kata Bermakna Hujan Dalam Al-Quran (Tinjauan Semantik Dan Stilistika)," *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 6, no. 1 (2017): 1–5.

inilah yang membuat stilistika Al-Quran sangat unik untuk di bahas.³ Oleh karena itu stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang menjadi kunci untuk menguak keindahan dan kedalaman bahasa Al-Quran. Kajian stilistika Al-Quran, yang tergolong kontemporer meneliti berbagai aspek bahasa, termasuk makna dan struktur kalimat, untuk memahami pesan ilahi dengan lebih mendalam.⁴

Kajian di dalamnya meliputi sebagian besar fenomena kebahasaan, hingga pembahasan tentang makna. Kajian stilistika mengenai lafadz baik yang terpisah ataupun yang tergabung dalam suatu kalimat. Panuti Sudjiman menjelaskan, bahwa para sastrawan melakukan studi stilistika dengan memanfaatkan unsur kaidah dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya, mengkaji ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, dan meneliti deviasi terhadap tata bahasa. Cakupan kajian dalam stilistika itu mengenai berbagai aspek dalam linguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.⁵

Penulis membahas tentang nilai estetika pada wahyu pertama Al-Qur'an, surat yang turun di Mekkah memiliki 19 ayat, 93 kata, dan 280 huruf.⁶ Surat ini dianggap istimewa karena lima ayat ini merupakan wahyu pertama kali yang allah turunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat jibril saat nabi berada dalam gua hiro.⁷ Penamaan surat Al-Alaq diambil dari kata yang ada pada ayat kedua, surat ini pada redaksi lain juga dinamakan dengan surat iqro' dan surat Al-Qolam. Al-Alaq sendiri dalam beberapa tafsiran para ulama' dapat kita jumpai artinya yaitu *al-qith'a al-yaşir min al-damm al-gholidz* "segumpal darah yang kental".⁸

Sebagai contoh pembahasan, pada ayat pertama *اقراء باسم ربك الذي خلق* tentunya makna yang terkandung dalam kata perintah *اقراء* tidak sama dengan makna yang terkandung dalam *اتلو*, meskipun jika kita terjemahkan kedalam bahasa indonesia dua kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu membaca. Namun, jika ditelaah dan diteliti kembali secara mendalam.

³ Lohanna Wibbi Assidi, "Stilistika al Qur'an: Kajian Terhadap Surat Yunus Ayat 99," ..*Stilistika al-Qur'an (Kajian Terhadap Surat Yunus Ayat 99) Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2021.

⁴ Wildan Rinanda Komara, "Melodi Ilahi : Membongkar Keindahan Stilistika al-Mustawa al-Shauti dalam Surat Ad-Dhuha" 16, no. 1 (2024): 30–39.

⁵ Tri Tami Gunarti and Mubarak Ahmadi, 'Stilistika Al Qur'an : Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah Asy Syu'Ara'', *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4.2 (2021), 220–33.

⁶ siti Wuryan Muhammad Bisri Mustofa, Gesti cania, "Jurnalisme Islam Dalam Persepektif Al-Qur'an Surat Al-Alaq 1-5" 4, no. 2 (2022): 151–64.

⁷ Ali Ahmad, *Tafsir Al-Basith* (Riyadl: imaadah al-bahts al-ilmi jami'ah muhammad bin su'ud al-islami, 2009). Juz 24. Hal 166

⁸ ahmad muhammad Showi, *As-showi ala al-jalalain* (bairut: Dar al- jail, n.d.).

Menurut Abu Al-Baqa' kata *tala*> mengandung arti membaca terus menerus yang objeknya berupa Al-Qur'an, sedangkan *qara'a* lebih umum dari pada kata *tala*>⁹, tentunya pemilihan kata seperti ini sangat menarik untuk dikaji, kita akan menemukan nilai estetika yang berbeda dari setiap preferensi kata yang ada pada ayat tersebut dan setiap preferensi sesuai dengan isi kandungat setiap ayat yang dikaji. Penulis menyadari bahwa masih banyak umat Islam, termasuk para pelajar agama, yang hanya mampu membaca Al-Qur'an tanpa mampu menghayati keindahan-keindahan yang menjadi bagian dari kemukjizatannya dalam setiap ayat yang dibaca dan dilantunkan.

Melalui argumentasi singkat di atas penulis menjadi tertarik untuk lebih mengetahui dan mengusut secara teliti dan konkrit mengenai metodologi memahami Al-Quran melalui pendekatan stilistika. Oleh karena itu penulis mengambil judul ***“Menelisik Keindahan Wahyu pertama Al-Qur'an Melalui Pendekatan Stilistika”***.

Penulis menganggap bahwa wahyu pertama Al-Qur'an adalah wahyu yang sangat sakral dan menarik sekali untuk dikaji, oleh karena itu pengkajian stilistika secara komperhensif terhadap setiap aspek kebahasaannya dapat menyingkap makna wahyu pertama Al-Qur'an, dan mencoba menganalisis dan menjelaskan penggunaan bahasa di setiap ayat, terutama dari preferensi dan deviasi yang didapati dari ke lima aspek kajian bahasa yang meliputi level fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan imagery. Dengan Tujuan yaitu untuk mengungkap makna teks secara objektif sesuai dengan kaidah-kaidah stilistika. Dengan demikian, analisis stilistika penting untuk dilakukan pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni suatu metode yang bertujuan menghasilkan data dalam bentuk deskripsi, baik melalui kata-kata lisan, tulisan, maupun perilaku yang dapat diamati dari subjek yang diteliti.¹⁰ Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi verbal dalam konteks alami tertentu, serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat

⁹ Al-Hanafi Abu Al-Baqa', *Al-Kulliyat Mu'jam Fi Al-Musthalahat Wa Al-Furuq Al-Lughowiiyyah* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1998). Hal 308

¹⁰ Wula Zainur, *Metodologi Penelitian Sosial, Berbagai Pendekatan dalam Penelitian Ilmiah* (kendari: Literacy Institute, 2017). Hal 101

natural.¹¹ Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), yakni penelitian yang mengandalkan data dari berbagai tulisan atau sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, karena informasi yang dikaji bukan berasal dari opini pribadi peneliti, melainkan bersumber dari fakta-fakta konseptual dan teori-teori yang telah ada.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Level Fonologi (*Al-Mustawa As-S'audi*)

Langkah awal dalam analisis stilistika adalah pada tataran fonologi. Pada tahap ini, peneliti mengkaji dan menelusuri bunyi-bunyi yang terdapat dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5, dengan penekanan khusus pada keharmonisan bunyi serta makna yang terkandung di dalamnya. Kajian mengenai fonologi terbagi menjadi dua pembahasan, yaitu *sowamit* dan *sowait*. Dalam kajian fonologi Arab.

konsonan (*s'awa>mit*) diklasifikasikan ke dalam sembilan jenis, yaitu: *s'awa>mit infija>riyyah* (konsonan letup/plosif), *s'awa>mit infija>riyyah -ih'tika>kiyyah* (gabungan letup dan gesek/plosif-frikatif), *s'awa>mit anfiyyah* (konsonan sengau/nasal), *s'awa>mit munharifah* (konsonan lateral), *s'awa>mit mukarrarah* (konsonan getar), *s'awa>mit mufradah* (konsonan ketukan tunggal/flap), *s'awa>mit ih'tika>kiyyah* (konsonan gesek/frikatif), *s'awa>mit mumtadah gair ih'tika>kiyyah* (konsonan tanpa gesekan/frictionless), dan *Asybah s'awa>mit* (semi-vokal atau konsonan mendekati vokal).¹³

Dibawah ini adalah daftar bunyi dan jumlah huruf pada surat Al-Alaq

No	Bunyi	Jumlah	konsonan
1	لام (ل)	14	Lateral
2	ميم (م)	9	Nasal
3	قاف (ق)	6	Lateral
4	ياء, راء, نون (ء, ر, ن)	5	Nasal , Getar, Plosif
5	باء, عين (ب, ع)	4	Frikatif, Nasal
6	سين. كاف (س, ك)	3	Nasal, Frikatif

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hal 6

¹² Hamzah Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (library research)* (Malang: Literasi Nusantara, 2020). Hal 9

¹³ Mahmud As-Sa'rawi, *Ilmu Al-Lughoh Muqoddimah Li Al-qori' Al-Arabi*, cetakan ke (kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1997). Hal 127-128

7	حاء, ذال (خ, ذ)	2	Frikatif, frikatif
8	ياء (ي)	1	Semivokal

Dengan meninjau tabel diatas, tiga bunyi yang paling dominan adalah (1) *s}awa>mit munh}arifah (lateral)* yakni bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan sebagian lidah, bunyi yang dimaksud adalah bunyi huruf *lam*. (2) *s}awa>mit anfiyyah (nasal)* yakni bunyi bahasa yang keluar melalui hidung, bunyi yang dimaksud adalah bunyi huruf *mim*.¹⁴ Dua bunyi konsonan yang paling dominan ini yang akan menjadi fokus penelitian.

(i) Tabel konsonan *lateral*

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Dhommah	Kasrah	Sukun
1	<i>Lam</i>	10	10	-	-	-
Total		10	10	-	-	-

(ii) Tabel konsonan *nasal*

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Dhommah	Kasrah	Sukun
1	<i>Mim</i>	9	3	1	3	2
Total		9	3	1	3	2

Melihat dominasi konsonan *majhur* dalam Surah *al-alaq ayat 1-5 ini*, maka penting kiranya dilakukan kajian terhadap aspek-aspek fonologi surah ini, khususnya berdasarkan karakteristik bunyi konsonan ditinjau dari aktivitas pita suara, yakni antara huruf *mahmus* dan huruf *majhur*. Huruf *mahmus* adalah konsonan yang dihasilkan tanpa hambatan dari pita suara, karena posisi pita suara terbuka atau berjauhan, sehingga udara dari paru-paru dapat mengalir dengan bebas tanpa menyebabkan getaran. Sementara itu, huruf *majhur* adalah konsonan yang terbentuk ketika udara dari paru-paru melewati pita suara yang berada dalam kondisi bersentuhan (tidak sepenuhnya rapat), sehingga meskipun udara tetap dapat keluar, proses ini menyebabkan pita suara bergetar dan menghasilkan bunyi yang lebih jelas.¹⁵

¹⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub STILISTIKA BAHASA DAN SASTRA ARAB*, Cetakan Ke (yogyakarta: Idea Press, 2017). Hal 81-82

¹⁵ Aminullah Nasution Nasution, "Surah An-Nasr Kajian Stilistika Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 5, no. 2 (2022): 187–205, <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.217>.

(iii) Tabel konsonan *mahmuz*

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Dhommah	kasrah	Sukun
1	<i>Kha'</i>	2	2	-	-	-
2	<i>Qaf</i>	6	3	-	1	2
3	<i>Kaf</i>	3	2	-	-	1
4	<i>Sin</i>	3	2	-	-	1
Total		14	9	-	1	3

(iv) Tabel konsonan *majhur*

No	Bunyi	Jumlah Bunyi	Fathah	Dhommah	kasrah	Sukun
1	<i>'Ain</i>	4	3	-	-	1
2	<i>Lam</i>	10	10	-	-	-
3	<i>Nun</i>	5	2	-	-	3
4	<i>Ra'</i>	5	5	-	-	-
5	<i>Z al</i>	2	-	-	2	-
6	<i>Ba'</i>	4	-	1	3	-
7	<i>Mim</i>	9	3	1	3	2
Total		39	23	2	8	6

- a) Tabel (i) menunjukkan bunyi konsonan lateral sebanyak 10 kali disebutkan. Bunyi pengulangan konsonan nasal salah satu diantaranya diwakili dengan huruf *lam*. hal tersebut sarat akan makna dibaliknya. Bunyi huruf *lam* keluar antara dua sisi lidah bersamaan lalu menempel dengan gusi.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa untuk menciptakan harmonisasi dalam kehidupan, diperlukan keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan tersebut hanya dapat dicapai melalui ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang disabdakan oleh nabi; “Barang siapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah dengan ilmu; barang siapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu; dan barang siapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu.”¹⁷ Ilmu hanya dapat diraih melalui

¹⁶ Ahmad Mua'bbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, pertama (solo: TAQIYA Publishing, 2014). Hal 113

¹⁷ Munir Mursi, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Ushuliha wa tathowwuriha Fi Bilad Al-Arabiyyah* (Riyadl: Alam Al-Kutub, 2005). Hal 20

proses membaca, belajar, dan menulis secara sungguh-sungguh. Ini selaras dengan simbolik makhraj huruf *lam*, yang hanya dapat diucapkan dengan benar jika kedua sisi lidah diposisikan secara presisi dan seimbang menyentuh gusi atas. Maka, sebagaimana pelafalan huruf *lam* memerlukan keseimbangan antara dua sisi lidah, demikian pula kehidupan membutuhkan keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat dan itu semua diraih melalui jalan keilmuan.

- b) Tabel (ii) menunjukkan bunyi konsonan nasal disebutkan 9 kali, bunyi pengulangan konsonan nasal, salah satu diantaranya diwakili oleh huruf *mim*. *makhroj mim* adalah dari kedua bibir dengan saling menutup rapat secara lembut saat diucapkan.¹⁸ Hal ini mengisyaratkan bahwa kelembutan pengucapan huruf *mim* melambangkan sesuatu yang tampak sederhana namun memiliki peran yang sangat penting sebagaimana awal penciptaan manusia yang berasal dari sesuatu yang sederhana, namun menjadi awal dari keberadaan yang begitu mulia.
- c) Dalam ayat wahyu pertama Al-Qur'an, bunyi *majhur* lebih banyak disebutkan dari pada bunyi *mahmuz*. Bunyi *majhur* disebutkan sebanyak 39 kali, sedangkan bunyi *mahmuz* disebutkan sebanyak 21 kali. Dominasi bunyi ini dinilai merupakan yang tepat untuk menyusun huruf demi huruf dalam surat Al-Alaq ayat 1 – 5 ini. Bunyi ini secara khusus dipilih dengan tujuan memberi kesan kejelasan dan ketegasan akan pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan.

Beberapa kesimpulan sebelumnya menunjukkan bahwa pemilihan huruf yang menghasilkan bunyi, serta perpaduan antara konsonan dan vokal, memiliki keharmonisan yang tinggi. Keharmonisan bunyi ini akan semakin terasa ketika Al-Qur'an dilantunkan. Sebab pada dasarnya, Al-Qur'an yang dibaca dengan pelafalan, fonetik, dan intonasi yang tepat akan menciptakan alunan yang mengalir serta memberikan kedalaman makna pada bacaan tersebut. Semua efek tersebut merupakan hasil dari kombinasi antara konsonan dan vokal yang diperkuat oleh penggunaan harakat, sukun, madd, dan gunnah secara tepat.¹⁹ Bisa dilihat langsung pada surat al-alaq ayat 1-5 ini. Huruf *qaf* pada ayat pertama dan kedua, serta huruf *mim* pada ayat ketiga hingga kelima yang terletak di akhir ayat, ketika dibaca dengan waqaf menghasilkan keselarasan dan keindahan tersendiri. Selain itu, terdapat pengulangan bunyi lafaz yang berdekatan di setiap akhir ayat, yang menambah efek musikalitas dalam bacaan dan melahirkan tempo yang serasi, sebagaimana tergambar pada ayat yang digaris bawahi berikut ini

(إِقرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ إقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥)

¹⁸ Usman Said, *At-Tahdid Fi Al-Itqon Wa At-Tajwid* (Baghdad: Maktabah Dar Al-Anbar, 1988). Hal 105

¹⁹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Dalam Orientasi Studi Al-Quran*, Edisi kedua (yogyakarta: Belukar, 2008). Hal 69

Keharmonisan bunyi yang muncul pada akhir setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki tingkat keserasian yang melebihi apa yang biasanya ditemukan dalam karya-karya puisi. Hal ini disebabkan oleh kekayaan dan keragaman *purwakanti* atau pola rima yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Tidak seperti puisi yang sering kali mengikuti pola bunyi yang sama dan berulang, Al-Qur'an menghadirkan variasi bunyi akhir yang dinamis dan tidak monoton. Keragaman tersebut memberikan efek musikalitas yang tinggi dan menyegarkan, sehingga pendengar tidak merasa bosan meskipun ayat-ayatnya dibaca berulang kali. Justru, keberagaman bunyi ini memperkuat keindahan dan daya tarik Al-Qur'an, baik dari segi estetik maupun maknawi.²⁰

2. Level Morfologi (*Al-Mustawa* > *Al-S}arfi*)

Analisis stilistika dari aspek morfologi adalah mencakup pemilihan bentuk kata (*ikhtiya* > *r as-sigah*) dan juga dari aspek perpindahan bentuk kata ke bentuk lain (*al-udul bi al-sigah* 'an *asl al-sigah*). Aspek-aspek tersebut mempunyai posisi penting dalam kalimat dan berpengaruh pada keserasian struktur dan juga pemaknaan.²¹ Ditemukan beberapa bentuk pemilihan kata (*ikhtiya* > *r as-sigah*).

- a) Pemilihan kata perintah (*fi'il amr*) pada ayat pertama dan ketiga

﴿ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ ﴾ ﴿ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!
3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,

Kata perintah (*fi'il amar*) adalah bentuk kata kerja yang dipakai untuk mengungkapkan tuntutan agar suatu tindakan dilakukan di masa yang akan datang.²² Kata *iqro'* berasal dari *qira'ah* (membaca) yang berarti melafalkan ungkapan tertentu yang tertulis maupun yang telah dihafal diluar kepala. Menilik bahwa kata tersebut mengandung makna sebagai dorongan untuk melakukan aktivitas membaca, sementara pada saat itu Nabi Muhammad masih dalam kondisi *ummi* (tidak dapat membaca atau menulis), maka beliau pun berkata kepada Jibril, "Aku tidak bisa membaca." Oleh karena itu, Al-Qur'an secara sengaja memilih bentuk kata tersebut sebagai isyarat bahwa Nabi Muhammad kelak akan mampu membaca, yakni setelah menerima

²⁰ Qalyubi. Hal 70

²¹ Ahmad Hizkil dan Syihabuddin Qalyubi, "Surah Al-Qadr dalam Tinjauan Stilistika," *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 18, no. 1 (2021): 1–17, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/13703>.

²² Al-Hasyimi Ahmad, *Al-Qowaidl Al-Asasiyyah Li Al-lughoh Al-Arabiyyah* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2005).

wahyu dari Allah melalui Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al-Ankabut ayat 48 :

﴿ وَمَا كُنْتُمْ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكُمْ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبِطُونَ ٤٨ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

48. Engkau (Nabi Muhammad) tidak pernah membaca suatu kitab pun sebelumnya (Al-Qur'an) dan tidak (pula) menuliskannya dengan tangan kananmu. Sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis,) niscaya orang-orang yang mengingkarinya ragu (bahwa ia dari Allah).

Menurut Imam An-Nuhas, ayat tersebut merupakan bukti kenabian Nabi Muhammad, karena beliau tidak pernah menulis atau belajar menulis, tidak pula berinteraksi dengan kaum Ahlul Kitab. Selain itu, di Makkah sendiri saat itu tidak ada satu pun dari kalangan Ahlul Kitab. Meskipun demikian, Nabi mampu menyampaikan kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu, yang menandakan bahwa informasi tersebut datang melalui wahyu, bukan hasil belajar atau interaksi dengan orang-orang sebelumnya.²³

Indikator bahwa perintah untuk membaca tersebut ditujukan untuk dilakukan pada waktu yang akan datang (dalam waktu dekat) adalah tidak adanya proses pendiktean terlebih dahulu yang biasanya diperlukan agar sesuatu dapat dihafal kemudian dibaca dan tidak ada selebar kertas pun yang diberikan kepadanya, namun nabi tetap disuruh untuk membaca.²⁴

b) Pemilihan kata bermakna *mubhalaghah* pada ayat ketiga.

﴿ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,

Kata *Al-Akram* berasal dari kata *karuma* yang memiliki arti memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan sifat kebangsawanan.²⁵ merupakan bentuk kata nomina perbandingan tingkat (*isim tafd'il*). *Isim tafd'il* merupakan bentuk nomina perbandingan tingkat yang berfungsi sebagai kata sifat yang berasal dari kata kerja. Bentuk ini digunakan untuk menunjukkan bahwa dua hal memiliki kesamaan dalam

²³ Khon Shodiq Hasan, *Fath Al-Bayan Fi Maqasid Al-Quran* (Beirut: Al-Maktabah Al-Usriyyah, 1992). Juz 10. Hal 204

²⁴ Asyura Thohir, *At-Tahrir Wa At-Tanwir* (Tunisia: Dar At-Tunisiyyah Li An-Nasy, 1984). Juz 30. Hal 435

²⁵ Syihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Juz 15. Hal 398

suatu aspek tertentu, namun salah satunya lebih menonjol atau lebih unggul dibandingkan yang lain.²⁶

Muhammad 'Id menjelaskan bahwa penggunaan *wazan tafdlil* tidak selalu bertujuan untuk melakukan perbandingan antara dua hal. Terkadang, bentuk tersebut digunakan semata-mata untuk menunjukkan suatu sifat tanpa adanya unsur perbandingan, atau bahkan untuk menyatakan makna *muba>lagah*. Pemahaman terhadap maksud penggunaan ini dapat ditentukan melalui konteks atau posisi kalam (pembicaraan) tersebut.²⁷ Pemilihan Al-Qur'an terhadap arti *muba>lagah* tersebut untuk menunjukkan bahwa Allah adalah Dzat yang memiliki kesempurnaan dan kemuliaan yang senantiasa bertambah. Dia-lah yang menganugerahkan nikmat tak terhitung kepada hamba-hamba-Nya, Maha Pemurah kepada seluruh makhluk-Nya. Allah tidak tergesa-gesa dalam memberikan siksaan kepada hamba-hamba yang kufur terhadap nikmat-Nya, yang terus-menerus melanggar larangan-Nya dan mengabaikan perintah-Nya. Meski hamba-Nya telah melampaui batas dengan melakukan dosa besar, Allah tetap menjadi Dzat Yang Maha Penerima taubat.²⁸

Maka pemilihan kata ini dianggap sebuah hal yang tepat dikarenakan mendorong seseorang untuk melestarikan kegiatan membaca. Dalam ayat ketiga ini, Allah memberikan janji bahwa siapa pun yang membaca dengan penuh keikhlasan karena-Nya, maka Allah akan menganugerahkan ilmu, pemahaman, serta wawasan-wawasan baru, meskipun yang dibaca adalah hal yang sama berulang kali. Janji ini terbukti secara nyata. Aktivitas membaca ayat-ayat Al-Qur'an sering kali melahirkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat sebelumnya. Hal yang sama juga berlaku ketika seseorang "membaca" alam semesta; aktivitas ini telah menghasilkan berbagai penemuan baru yang mengungkap rahasia-rahasia alam, walaupun objek yang diamati tetap sama. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam semesta yang mereka tempati tidaklah berubah, namun pemahaman serta penemuan mereka terus berkembang seiring waktu.²⁹

3. Level sintaksis (*Al-Mustawa> An-Nahwi Au At-Tarki>bi*)

Tingkat analisis ini mencakup berbagai aspek yang perlu ditelaah secara mendalam, seperti pola struktur kalimat, repetisi baik dalam bentuk pengulangan kata, kalimat, maupun

²⁶ Al-Gholayain Musthafa, *Jami' Ad-Durus Al-Arabiyyah* (Beirut: Dar Al-Usriyyah, 1993). Juz 1. Hal 193

²⁷ 'Id Muhammad, *An-Nahwu Al-Mushofa* (Maroko: Dar Asy-Syabab, 1971). Hal 679

²⁸ Az-Zamkhasyari Mahmud, *Al-Kasyaf An Haqaiq Ghowamid Al-Tanzil* (bairut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1986). Juz 4. Hal 776

²⁹ Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Juz 15. Hal 400

pengulangan kisah secara keseluruhan serta bagaimana unsur-unsur tersebut memengaruhi makna. Pada tahap ini, analisis tidak difokuskan pada *i'rab* atau kedudukan kata dalam gramatika, karena hal tersebut merupakan ranah ilmu nahwu. Sebaliknya, yang menjadi perhatian utama adalah mengungkap rahasia atau tujuan di balik penggunaan struktur kalimat tertentu.³⁰ Berikut beberapa aspek keindahan yang ditemukan dalam surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5.

1) Pembuangan objek pada verba transitif (*muta'addi*)

Kata transitif (*muta'addi*) adalah kata yang pengaruh/dampak dari pelaku pekerjaannya sampai ke objek pekerjaannya³¹, atau lebih mudahnya dipahami sebagai kata yang membutuhkan objek (*maf'ul bih*) untuk menyempurnakan sebuah kalimat. Namun pada pembahasan ini penulis menemukan ada kata transitif yang objeknya tidak disebutkan. Penghilangan objek ini merupakan bentuk kesengajaan dalam Al-Qur'an, karena mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dalam kaidah bahasa Arab, penghilangan *ma'mul* (*objek/maf'ul bih*) dibolehkan jika bertujuan untuk memberikan makna yang bersifat umum atau mencakup segala sesuatu.³²

Beberapa pembuangan objek verbal transitif yang terdapat dalam 5 ayat ini antara lain:

a. Pembuangan objek kata *iqra'*

Menurut quraishi shihab bahwa kata *iqra'*, yang berarti membaca, menelaah, atau menyampaikan, digunakan dalam konteks yang luas. Karena objek dari kata tersebut bersifat umum dan tidak disebutkan secara spesifik, maka cakupannya meluas ke segala sesuatu yang bisa dipahami atau dipelajari. Ini mencakup baik bacaan suci yang berasal dari Tuhan maupun bacaan non-suci, serta meliputi ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dengan demikian, perintah *iqra'* tidak hanya merujuk pada pembacaan teks, tetapi juga mencakup telaah terhadap alam semesta, masyarakat, diri sendiri, dan berbagai bentuk bacaan lainnya, baik yang bersifat religius maupun sekuler.³³

b. Pembuangan objek kata *khalaqa*

Pada ayat pertama, kata *khalaqa* yang secara gramatikal merupakan *fi'il* (kata kerja) transitif semestinya memiliki objek. Namun, dalam ayat ini objek tersebut tidak disebutkan secara

³⁰ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub STILISTIKA BAHASA DAN SASTRA ARAB*, Cetakan Kedua (yogyakarta: Idea Press, 2017). Hal 95

³¹ Al-Utsaiman Sholih, *Al-Majalli Fi Syarhi Al-Qowaid Al-Mitsli* (Beirut: Dar Ibni Hazm, 2002). Hal 89

³² Al-Barbiri Ahmad, *Al-Fashihah Al-Ajama 'Ala hadist Ahbib Habibaka Haunama* (Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyyah, 2000).

³³ Quraish. Juz 15.. Juz 15. Hal 395

eksplisit. Penghilangan objek tersebut merupakan bentuk kesengajaan yang sarat makna dalam Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa seluruh makhluk tanpa pengecualian adalah ciptaan Allah, dan bahwa tidak ada satu pun ciptaan yang berasal dari selain-Nya. Dengan demikian, penghilangan objek ini justru memperkuat makna universal dari penciptaan dan menegaskan keesaan Allah sebagai satu-satunya Pencipta.³⁴

2) Penyebutan objek verba transitif (*muta'addi*)

{ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ }

Dalam ayat kedua, penulis menemukan penggunaan verba transitif yang secara eksplisit menyebutkan objeknya. Sebelumnya, pada ayat pertama, verba transitif yang sama, *khalaqa*, juga digunakan, namun tanpa penyebutan objek secara langsung. Hal ini tampaknya dimaksudkan untuk memberikan kesan umum terhadap seluruh ciptaan. Yang menarik, pada ayat berikutnya, Al-Qur'an secara khusus menyebut *al-insan* (manusia) sebagai objek. Pemilihan ini tidak hanya memberikan efek estetika yang khas, tetapi juga menyiratkan maksud tertentu. Penegasan terhadap manusia sebagai objek tunggal menunjukkan bahwa manusia memiliki posisi yang istimewa dibandingkan makhluk lainnya sebagai makhluk yang paling mulia di antara seluruh ciptaan.³⁵

3) Repetisi kata *iqra'*, *khalaqa*, dan *'allama*.

Dalam kajian ilmu nahwu, repetisi dikenal dengan istilah *at-taukid al-lafdzi*, yaitu pengulangan kata yang sama secara literal. Tujuan dari pengulangan ini adalah untuk menegaskan makna dan menarik perhatian pembaca atau pendengar terhadap pesan yang disampaikan.³⁶ pengulangan suatu kata atau kalimat secara berulang dengan bentuk yang serupa dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tikrār*. Dalam Al-Qur'an, fenomena *tikrār*, baik dalam bentuk ayat maupun makna, bukanlah sesuatu yang terjadi tanpa tujuan. Setiap bentuk pengulangan yang terdapat dalam Al-Qur'an mengandung hikmah dan fungsi tertentu. Tidak ada satu pun pengulangan yang bersifat sia-sia, karena masing-masing memiliki makna yang khas serta peran komunikatif yang berbeda sesuai dengan konteksnya.³⁷

³⁴ Al-Rozi Fakhruddin, *Mafaatih Al-Ghoib Tafsir Al-Kabir* (Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi, 1999). Juz 32. Hal 216

³⁵ Abu Al-Saud Muhammad Bin Mustafa, *Irsyad Al-Aqli Al-Salim Ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim* (Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi, 2010).

³⁶ Ibnu Aqil, *Syarhu Ibnu 'Aqil Ala Alfyyah Ibn Malik* (kairo: Dar Al-Turats, 1980). Juz 3. Hal 214

³⁷ HAZM Abidah, "Repetisi (tikrar) dan Aspek Psikologisnya dalam Surat Al-Qamar," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 2 (2022).

Dalam ayat 1 sampai 5 ini penulis setidaknya menemukan terdapat 2 repitisi kata antara lain :

a. Repitisi kata *iqra'*

﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ ﴾ ﴿ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ ﴾

Perintah untuk membaca (*iqra'*) diulang sebanyak dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ayat ketiga. Pengulangan ini bukan sekadar pengulangan kata, melainkan mengandung makna penegasan (*taukīd*) yang menunjukkan urgensi dan kedudukan strategis aktivitas membaca dalam kehidupan manusia. Melalui pengulangan ini, Al-Qur'an memberikan penekanan khusus terhadap pentingnya membaca sebagai pintu masuk utama menuju ilmu pengetahuan, kesadaran diri, dan pemahaman terhadap realitas semesta. Aktivitas membaca tidak hanya dimaknai secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual, mencakup pembacaan terhadap alam, masyarakat, dan diri manusia sendiri. Dengan demikian, pengulangan perintah *iqra'* menjadi simbol dari ajakan transendental untuk membangun peradaban berbasis ilmu dan refleksi mendalam terhadap kehidupan.

b. Repitisi kata *khalaqa*

﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ ﴾

Kata *khalaqa* diulang sebanyak dua kali, hal ini. Pengulangan tersebut berfungsi sebagai bentuk penegasan bahwa Allah adalah *al-Khāliq* (Sang Pencipta) Yang Maha Esa, yang menciptakan seluruh makhluk tanpa pengecualian. Penegasan ini meneguhkan konsep tauhid *rububiyyah*, yaitu keyakinan bahwa tidak ada pencipta selain Allah, dan bahwa seluruh bentuk eksistensi di alam semesta ini bersumber dari kehendak dan kekuasaan-Nya semata.³⁸

c. Repitisi kata '*allama*

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Pengulangan kata '*allama* ini mempertegas bahwa pengetahuan hanya bisa didapatkan melalui pengajaran dari Allah semata³⁹, jika Allah mampu untuk memberikan sebuah pengetahuan kepada orang yang bodoh melalui kegiatan tulis menulis, maka Allah juga mampu memberikan segala bentuk pengetahuan meski tanpa harus melalui kegiatan tulis menulis⁴⁰. Dari uraian

³⁸ Fakhruddin, *Mafaatih Al-Ghoib Tafsir Al-Kabir*. Al-Rozi Fakhruddin, Mafaatih Al-Ghoib Tafsir Al-Kabir (Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi, 1999).Juz 32. Hal 216

³⁹ Muhammad Abdurrahman, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004). Juz 4. Hal 511

⁴⁰ 'Asyura Thohir, *At-Tahrir Wa At-Tanwir* (Tunisia: Dar At-Tunisiyyah Li An-Nasy, 1984). Juz 30. Hal 441

diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua cara dalam mengajarkan manusia, pertama melalui kegiatan tulisan yang harus dibaca dan kedua melalui pengajaran tanpa instrumen apapun. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah ‘ilm laduni’.⁴¹

4. Level Semantik (*Al-Mustawa> Ad-Dala>li*)

Al-mustawa> ad-dala>li merupakan tingkat analisis yang berfokus pada aspek makna, yang secara umum mencakup seluruh ranah linguistik seperti fonologi, leksikal, morfologi, dan sintaksis. Namun, untuk menghindari tumpang tindih dengan kajian lain, pembahasannya akan dibatasi pada beberapa aspek tertentu, yaitu: *dala>lah al-lafdz al-mu’jami* (makna leksikal), *al-musyarak al-lafdzi* (polisemi), *at-tara>duf* (sinonimi), dan *at-tiba>q* (antonimi).⁴² Pada tingkatan ini, fokus utama analisis semantik terletak pada aspek pemilihan kata, keunikannya, serta hubungan kata tersebut dengan kata-kata lain, baik yang terdapat di dalam teks maupun yang berada di luar teks.

Pada surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5 ini, peneliti menemukan kekhasan kata yang berbentuk *at-tara>duf* (sinonim). Sinonim merupakan bentuk ungkapan baik kata, frasa, maupun kalimat yang memiliki arti yang berdekatan atau mirip dengan ungkapan lain.⁴³ Beberapa sinonim dalam ayat ini di antaranya :

- 1) Kata *iqra* (اقرأ) , *utlu* (اتل) dan *rattil* (رتل).

﴿ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ ﴾

Kata *iqra*’ merupakan perubahan kata dari *qara’a* yang memiliki arti membaca , menelaah, mempelajari, membacakan, menyampaikan salam, mengumpulkan.⁴⁴ Kata ini memiliki kedekatan makna dengan kata *tala>*, dan *rattala*. karena ketiganya sama-sama memiliki arti membaca. namun jika ditelaah lebih detail lagi ada perbedaan penggunaan diantara ketiganya. Menurut Abu Hilal, istilah *tila>wah* (masdar dari *tala>*) digunakan untuk membaca dua kata atau lebih, sedangkan *qirā’ah* (masdar dari *qara’a*) digunakan untuk membaca satu kata saja. Sebagai contoh, dalam kalimat *qara’a fulānun ismahu* (seseorang membaca namanya), tidak dapat digunakan kata *tala>*. Hal ini karena makna dasar dari *tala>* adalah "mengikuti suatu hal terhadap sesuatu yang lain".⁴⁵

⁴¹ Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. Juz 15. Hal 396

⁴² Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub STILISTIKA BAHASA DAN SASTRA ARAB*, Cetakan Kedua (yogyakarta: Idea Press, 2017). Hal 97

⁴³ Muhammad Bin Ibrahim, *Mustholahaat fi kutub Al-’Aqoid* (Riyadl: Dar-Ibn Khuzaimah, 2005). Hal 232

⁴⁴ Munawwir Ahmad Warson, *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Edisi Ket (Surabaya: Pustaka Progresif, 2020). Hal 1101

⁴⁵ Al-Asakari abu Hilal, *Al-Furuq Al-Lughowi* (kairo: Dar Al-Ilmi Li Al-Tsaqafah, 2014). Hal 63-64

Pendapat lain mengatakan bahwa *tila>wah* adalah membaca Al-Qur'an secara terus-menerus, sedangkan *qirā'ah* lebih umum dari *tila>wah*.⁴⁶ Sedangkan *rattala* secara bahasa berasal dari masdar *tartiil* yang berarti susunan yang baik, jelas dan pelan-pelan(lisan arab), sedangkan dalam konteks membaca *rattala* adalah membaca dengan pelan dan jelas tanpa sedikitpun menyimpang.(assihah), dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Pemilihan kata *iqra'* ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pembahasan dalam pembahasan level *al-mustawā at-tarkībī*, khususnya mengenai keumuman objek bacaan yang dimaksud dalam ayat pertama Surah Al-'Alaq. Oleh karena itu, Al-Qur'an secara sengaja menggunakan kata *iqra'* untuk menyesuaikan dengan maksud dan kandungan pesan yang ingin disampaikan. Pemilihan diksi tersebut mencerminkan keluwesan dan kedalaman bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan perintah yang bersifat universal dan mencakup berbagai bentuk bacaan, baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual.

2) Kata *rabb* (رب) dan *ilah* (إله)

Kata *rabb* dibentuk dari huru *ra'* dan *ba'* yang berarti memperbaiki sesuatu dan merawatnya, oleh karena itu allah adalah *rabb* karena Dia yang memperbaiki keadaan setiap ciptaannya.⁴⁷ Para ahli tafsir sepakat untuk membedakan antara kata *Rabb* dan *Ilah*. Menurut Ibn al-Qayyim, kata *Ilah* (tuhan) merujuk pada satu-satunya yang disembah oleh hati dengan penuh cinta, pengagungan, pemuliaan, pengagungan (*ta'dzim*), kerendahan hati, penyerahan diri, harapan, dan kepercayaan. Sedangkan kata *Rabb* merujuk pada Dzat yang mendidik hamba-Nya, membentuk karakternya, serta membimbingnya menuju kemaslahatan dan kebaikan.⁴⁸ Oleh karena itu, sebagaimana dijelaskan oleh Ar-Razi, Al-Qur'an dalam ayat ini lebih memilih menggunakan kata *Rabb* . Pemilihan ini bukan tanpa alasan.

Alasannya adalah kata tersebut merupakan perintah untuk beribadah, dan Allah hanya menuntut suatu kewajiban ibadah dengan menggunakan kata yang bersandar pada perbuatan dzat, bukan dengan kata yang bersandar pada dzat secara langsung. Oleh karena itu pemilihan kata *rabb* ini sangat tepat untuk mendorong melakukan ketaatan. Selain itu, kata *Rabb* juga berkaitan erat dengan kondisi psikologis Rasulullah SAW pada saat turunnya wahyu pertama. Ketika wahyu itu datang, Rasulullah mengalami ketakutan yang sangat luar biasa, karena ini merupakan pengalaman spiritual yang belum pernah beliau alami sebelumnya. Dalam konteks

⁴⁶ ibid. Hal 308

⁴⁷ Ahmad Bin Faris, *Mu'jam Maqoyis Al-Lughoh* (kairo: Dar Al-Fikr, 1979). Juz 2. Hal 381

⁴⁸ Muhammad bin Abdullah, *Al-Qowaidl Fi Tauhid Al-Ibadah* (Riyadl: Dar Al-Amajid, 2017). Juz 1. Hal 479

ini, seakan-akan Allah menenangkan beliau dengan menyebut diri-Nya sebagai *Rabb* Tuhan yang merawat, membimbing, dan mendidik. Hal ini menjadi bentuk penghiburan dan penguatan jiwa bagi Rasulullah.. Seolah-olah Allah berfirman kepada Rasulullah : “Akulah Dzat yang telah mendidikmu, maka sudah sepantasnya engkau menunaikan kewajibanmu dan tidak bermalas-malasan.” Atau, “Aku telah membimbing dan merawatmu sejak engkau masih berupa segumpal darah, maka bagaimana mungkin Aku akan menyia-nyiakanmu?”.⁴⁹

3) Kata *khalaqa* (خلق) dan *ja'ala* (جعل)

Kata *khalaqa* dalam surat ini terdapat pada ayat pertama dan kedua. Secara etimologis, kata "*khalaqa*" memiliki beragam makna, seperti: menciptakan, mengukur, memperbaiki, mengatur, serta membuat. Penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an umumnya bertujuan untuk menekankan keagungan dan kehebatan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya. Hal ini berbeda dengan kata "*ja'ala*", yang lebih menyoroti aspek manfaat atau fungsi dari sesuatu yang dijadikan, yaitu manfaat yang dapat dan seharusnya diperoleh dari keberadaannya.⁵⁰ Menurut Imam Az-Zamakhshari dalam tafsirnya *al-Kasysyaf*, terdapat perbedaan makna antara kata kerja "*khalaqa*" dan "*ja'ala*". Menurut beliau, kata "*khalaqa*" mengandung makna kemampuan atau kekuasaan untuk menciptakan sesuatu dari ketiadaan, sedangkan "*ja'ala*" mengandung makna penyertaan, yaitu menciptakan sesuatu dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Kata "*ja'ala*" juga dapat berarti membentuk sesuatu dari bahan yang lain, atau memindahkan sesuatu dari satu keadaan atau tempat ke keadaan atau tempat yang lain. contoh وجعل الظلمات والنور “dan Allah ciptakan kegelapan dan cahaya” Dalam ayat-ayat ini, digunakan kata "*ja'ala*" karena, menurut Az-Zamakhshari, kegelapan berasal dari benda-benda yang padat, sedangkan cahaya berasal dari api, sehingga keduanya terbentuk dari unsur yang sudah ada..⁵¹

Senada dengan pendapat di atas, menurut al-Rāghib al-Aṣḥānī, kata "*khalaqa*" digunakan untuk menyatakan penciptaan sesuatu yang tanpa asal-usul (materi sebelumnya) dan tanpa tiruan. Namun, kata ini juga dapat digunakan dalam konteks menciptakan sesuatu dari sesuatu yang sudah ada. Meski demikian, menurut al-Aṣḥānī, penggunaan kata "*khalaqa*"

⁴⁹ Al-Rozi Fakhruddin, Mafaatih Al-Ghoib Tafsir Al-Kabir (Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi, 1999). Juz 32. Hal 216

⁵⁰ Ibid 395

⁵¹ Az-Zamkhasyari Mahmud, *Al-Kasyaf An Haqaiq Ghowamid Al-Tanzil* (bairut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1986) Juz 2. Hal 3

secara mutlak dalam makna menciptakan hakiki hanya layak disandarkan kepada Allah semata, karena hanya Allah yang mampu menciptakan sesuatu dari ketiadaan secara sempurna.⁵²

Melalui penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa pada ayat pertama kata *khalaqa* memiliki arti kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang tidak memiliki asal sedangkan pada ayat kedua kata *khalaqa* memiliki arti menciptakan sesuatu dari sesuatu yang lain. Pemilihan kata *khalaqa* dengan arti yang secara spesifik tidak sama ini sangatlah tepat. Al-Qur'an memilih penggunaan kata "*khalaqa*" untuk menegaskan bahwa tidak ada tuhan yang mampu menciptakan selain Allah. Sebab, hanya Allah-lah yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari ketiadaan, tanpa asal maupun tiruan. Makna kata "*khalaqa*" ini menunjukkan sifat penciptaan yang mutlak, yang menjadi pembeda antara Dzat Allah dan selain-Nya. Oleh karena itu, mustahil bagi Allah memiliki sekutu dalam hal penciptaan, karena tidak ada satu pun makhluk yang memiliki kemampuan penciptaan hakiki sebagaimana yang dimiliki oleh Allah.⁵³

4) Kata *al-insan* (الإنسان), *al-basyar* (البشر).

Kata *al-insan* secara etimologi berasal dari kata *al-uns* (الأنس) yang memiliki arti senang, jinak, harmonis.⁵⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa kata tersebut berakar dari kata *nisyan* (نسيان) yang berarti lupa, hal ini dikarenakan manusia sering melupakan sesuatu yang telah diajarkan kepadanya.⁵⁵ Namun, ada juga yang berpendapat bahwa kata *al-insān* berasal dari kata *īnās* (إيناس) yang berarti 'penglihatan'. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata *al-insān* berasal dari kata *naus* (نوس) yang berarti bergerak.⁵⁶ Sedangkan kata *al-basyar* merujuk pada kata *al-basyarah* (البشارة) yang berarti 'bentuk yang baik'. Oleh karena itu, manusia disebut *al-basyar* karena memiliki bentuk yang paling baik dibandingkan makhluk lainnya. Pendapat lain menyatakan bahwa *al-basyar* berasal dari kata yang berarti 'jelas' (*al-dzuhur* / الظهور), karena bentuk manusia tampak jelas, atau karena kulitnya yang terlihat secara nyata.⁵⁷

Makna-makna *al-insan* tersebut setidaknya memberikan gambaran awal mengenai potensi dan karakter dasar manusia, yakni sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan untuk lupa serta kemampuan untuk bergerak yang menciptakan dinamika kehidupan. Selain

⁵² Al-Ashfahani Roghib, *Al-Mufradat Fi Ghorib Al-Qur'an* (beirut: Dar Al-Qalam, 1991). Hal 296

⁵³ Fakhruddin, *Mafaatih Al-Ghoib Tafsir Al-Kabir*. Juz 32. Hal 217

⁵⁴ Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Juz 15. Hal 396

⁵⁵ Al-Asakari abu Hilal, *Al-Furuq Al-Lughowi* (kairo: Dar Al-Ilmi Li Al-Tsaqafah, 2014). Hal 274

⁵⁶ Muhammad Al-Azhari, *Tahdzib Al-Lughoh* (Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi, 2001). Juz 13. Hal

⁵⁷ Al-Asakari abu Hilal, *Al-Furuq Al-Lughowi* (kairo: Dar Al-Ilmi Li Al-Tsaqafah, 2014). Hal 101

itu, manusia juga dipandang sebagai makhluk yang pada hakikatnya mampu atau seharusnya menghadirkan rasa bahagia, keharmonisan, dan kegembiraan bagi orang lain di sekitarnya. Istilah *insān* merepresentasikan manusia dalam seluruh kompleksitas dan keragaman sifat-sifatnya. Berbeda halnya dengan istilah *al-basyar*, yang meskipun juga diterjemahkan sebagai 'manusia', lebih merujuk pada dimensi fisik dan aspek naluriah yang cenderung bersifat universal serta tidak menunjukkan perbedaan signifikan antar individu.⁵⁸

5) Kata '*allama* (عَلَّمَ) dan '*arrafa* (عَرَفَ)

Kata '*allama* berasal dari kata dasar *al-'ilm*, yang berarti mengetahui hakikat atau esensi suatu hal. Dari makna dasar ini, berkembanglah kata '*allama*, yang merujuk pada suatu proses pengajaran yang dilakukan secara intensif, berulang-ulang, dan terus-menerus hingga benar-benar tertanam dalam hati *muta'allim* (orang yang belajar). Dalam pengertian lain, '*allama* juga dipahami sebagai upaya untuk merangsang hati agar mampu mengonsepskan dan memahami makna-makna secara mendalam.⁵⁹ Dengan demikian, '*allama* tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi merupakan proses membentuk pemahaman yang kokoh dan menyentuh aspek ruhani serta intelektual si penerima ilmu.

Sementara itu, '*arrafa* berakar dari kata dasar *al-'irfān* atau *ma'rifah*, dua kata ini memiliki pengertian upaya untuk mengetahui sesuatu melalui proses pemikiran dan perenungan, dengan menelusuri tanda-tanda atau bekas dari sesuatu tersebut. Pendapat lain menyatakan bahwa *ma'rifah* berarti mengetahui sesuatu tanpa melalui apa yang melekat pada sesuatu tersebut. Hal ini berbeda dengan *al-'ilm*, yang tidak hanya mencakup pengetahuan tentang sesuatu, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap aspek-aspek yang ada pada sesuatu itu.⁶⁰

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa pemilihan kata '*allama* ini dianggap tepat sekali, karena berhubungan dengan isi dari ayat tersebut yakni menjelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia kegiatan tulis menulis melalui pena. Dengan demikian, '*allama* mencerminkan konsep pendidikan ilahiah yang integral, di mana pengetahuan ditanamkan melalui bimbingan yang mendalam, sistematis, dan bersifat transformasional. Dalam konteks Surah Al-'Alaq, penggunaan kata '*allama* menunjukkan bahwa Allah tidak hanya memberikan

⁵⁸ Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah. Juz 15. Hal 397

⁵⁹ Roghib, *Al-Mufradat Fi Ghorib Al-Qur'an. Al-Mufradat Fi Ghorib Al-Qur'an* (beirut: Dar Al-Qalam, 1991).Hal 580

⁶⁰ Ahmad Bin Yusuf, *Umdah Al-Huffadz Fi Tafsir Asyraf Alfadz* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1996).Juz 3. Hal 61

informasi, tetapi mendidik manusia melalui proses pengajaran yang membentuk intelektualitas, spiritualitas, dan kesadaran kemanusiaannya.

5. Level Imagery (*Al-Mustawa> At-Tashwi>ri*)

Pada tahap ini, peneliti berupaya mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur keindahan yang terkandung dalam suatu teks. Aspek-aspek estetik yang dapat dikaji meliputi penggunaan gaya bahasa seperti *tasybih* (perumpamaan), *majaz* (metafora), *isti'a>rah* (kiasan), dan *kina>yah* (sindiran atau ungkapan tersirat). Aspek imagery pada surat Al-Alaq ayat 1-5 adalah sebagai berikut :

1. *Majaz isti'a>rah tas}ri>h}iyyah*

Majaz isti'a>rah adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan makna yang lain sebab adanya hubungan penyerupaan serta adanya indikator yang menunjukkan bahwa makna asli tidak dikehendaki. *Majaz isti'a>rah* disebut juga dengan *tasybih* yang membuang *musyabbah*, adat *tasybih* dan *wajhu syabh*.⁶¹ Kemudian *majaz isti'a>rah tas}ri>h}iyyah* adalah majaz yang *musyabbah bih/musta'ar minhu* (kata yang diserupai) disebutkan secara jelas.⁶²

Adapun *Majaz isti'a>rah tas}ri>h}iyyah* yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1 sampai lima ini adalah sebagai berikut :

﴿ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.

Pada ayat ini kata Al-Alaq ditafsirkan sebagai segumpal darah.⁶³ "Al-Fayumi menjelaskan bahwa istilah '*alaqah*' mengandung makna sesuatu yang mirip dengan lintah yang hidup di air, ketika hewan ternak meminum air itu, lintah akan menempel pada kerongkongannya. Selain itu, '*alaqah*' juga dapat diartikan sebagai sperma yang telah mengalami transformasi tahap demi tahap hingga menjadi darah yang menggumpal, dan kemudian berkembang menjadi segumpal daging.⁶⁴ Namun pada kenyataannya, proses pembentukan manusia di dalam rahim tidak pernah melewati tahap berupa segumpal darah. Hanya saja, bentuknya menyerupai darah

⁶¹ Hasan Abdurrahman, *Al-Balaghah Al-Arabiyyah* (bairut: Dar Al-Syamiyyah, 1996). Juz 2. Hal 229

⁶² Abdul Aziz Atiq, *Ilmu Al-Bayan* (beirut: Dar An-Nahdloh Al-Arabiyyah, 1985). Hal 176

⁶³ Ali Asy-syaukani, *Fath Al-Qodir* (Beirut: Dar Al-Kalam Al-Thoyyib, 1993). Juz 5. Hal 571

⁶⁴ Ahmad Al-Fayyumi, *Al-Misbah Al-Munir* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1987). Hal 162

beku.⁶⁵ Oleh karena itu, kata '*alaqah*' sebaiknya diartikan dengan istilah yang lebih tepat sesuai dengan tahapan perkembangan embrio dalam kandungan.

Pada awal proses pembentukan manusia ketika sel telur (ovum) dan sel sperma dikeluarkan melalui proses senggama, keduanya kemudian bertemu di dalam tuba fallopi (saluran telur) dan bergabung menjadi satu. Pertemuan antara ovum dan sperma di tuba fallopi inilah yang menyebabkan terjadinya proses fertilisasi atau pembuahan. Menurut Hanifa Wiknyosastro, meskipun jutaan spermatozoa dapat mencapai ovum yang telah siap dibuahi, hanya satu spermatozoon yang memiliki kemampuan untuk menembus dan membuahi sel telur tersebut. Setelah terjadi pembuahan, ovum yang telah dibuahi disebut zigot, yang mengandung materi genetik dari kedua orang tua, yakni laki-laki dan perempuan. Zigot tersebut kemudian bergerak menuju rongga rahim, didorong oleh arus cairan, gerakan silia (getaran halus), dan kontraksi ringan dari tuba fallopi. Setelah mencapai rahim, zigot (blastokista) akan menempel (berimplantasi) pada endometrium atau lapisan dalam rahim, baik di bagian depan maupun belakang dinding rahim.⁶⁶

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kata *al-‘alaq* mengandung unsur *majaz isti‘ārah taṣrīhiyyah*. Kata *al-‘alaq* pada ayat kedua, jika disesuaikan dengan tahapan perkembangan manusia dalam rahim, lebih tepat dimaknai sebagai "lintah". Namun, yang dimaksud sebenarnya bukanlah lintah secara harfiah, melainkan zigot yang sedang menempel pada dinding rahim, yaitu pada tahap blastokista. Dalam hal ini, yang disebutkan dalam teks ayat adalah *al-‘alaq* (sebagai *musta‘ār minhu* atau *musyabbah bih*, yaitu kata yang dipinjam atau dijadikan pembandingan), sedangkan yang dimaksud atau diserupakan adalah blastokista (sebagai *musta‘ār lah* atau *musyabbah*, yaitu yang dipinjamkan makna atau diserupakan), yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam ayat tersebut.

2. *Majaz mufrad mursal* yang ada pada ayat keempat.

Majaz mufrad mursal adalah penggunaan suatu kata secara sengaja untuk menunjukkan makna yang lain (bukan makna asli) dengan adanya hubungan (bukan hubungan penyerupaan) dan dalam majaz ini, terdapat indikator atau konteks yang menunjukkan bahwa makna asli

⁶⁵ Abdul, Halim Nasution, "Embriologi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Nizhamiyah* X, no. 2 (2020): 72–86.

⁶⁶ Nasution. Abdul, Halim Nasution, "Embriologi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Nizhamiyah*, X.2 (2020), 72–86.

tidak dimaksudkan dalam penggunaannya.⁶⁷ Adapun *Majaz mufrad mursal* dalam temuan didalam ayat ini adalah *Majaz mufrad mursal* yang memiliki ‘*alaqoh sababiyyah*’.

‘*Alaqah sababiyyah*’ adalah hubungan majaz yang terjadi ketika suatu kata dipindahkan dari makna asalnya kepada makna lain yang masih memiliki kaitan sebab-akibat. Dalam hal ini, yang disebutkan adalah sebab, sedangkan yang dimaksud atau dikehendaki sebenarnya adalah akibat (*musabbab*) dari sebab tersebut. Dengan kata lain, makna yang dinyatakan adalah penyebab, tetapi makna yang dimaksud adalah akibatnya.⁶⁸

Majaz mursal pada ayat keempat surat Al-Alaq ini adalah sebagai berikut;

(الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ء)

Terjemahan Kemenag 2019

4. yang mengajar (manusia) dengan pena.

Pada ayat ini kata *al-qalam* yang berarti pena merupakan *majaz mursal*. Dan yang dikehendaki dari kata tersebut adalah kegiatan tulis-menulis.⁶⁹ Pena merupakan satu-satunya perantara untuk melakukan kegiatan tulis menulis. Maka kata *qalam* di sini berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Ini karena bahasa, sering kali menggunakan kata yang berarti “alat” atau “penyebab” untuk menunjuk “akibat” atau “hasil” dari penyebab atau penggunaan alat tersebut.⁷⁰

KESIMPULAN

Analisis stilistika terhadap wahyu pertama Al-Qur’an di atas menunjukkan bahwa wahyu pertama Al-Qur’an ini penuh dengan estetika bahasa yang sempurna dan sarat akan makna. Kesempurnaan estetika tersebut terbilang menyeluruh karena mencakup lima aspek sebagaimana berikut: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Sebagaimana berikut :

1. Aspek fonologi, Dominasi bunyi konsonan lateral / *s}{awa>mit munharifah* yaitu huruf *lam*, dan konsonan nasal/ *s}{awa>mit anfiyyah* yaitu huruf *mim*, membawa kesan akan pentingnya

⁶⁷ Ismail Hasan, *Al-Balaghah As-Sufiyyah Fi Al-Ma’ani Wa Al-Bayan Wa Al-Badi’* (kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyyah Li At-Turast, 2006). Hal 33

⁶⁸ Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah*, cetakan ke (beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2022). Hal 252

⁶⁹ Ali Al-Wahidi, *At-Tafsir Al-Basith* (Riyadl: ’Imadah Al-BAhtsi Al-Ilmi Jamiah Al-Imam Muhammad Bin Sa’ud Al-Islami, 2009). Juz 24. Hal 171

⁷⁰ Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Juz 15. Hal 401

- kegiatan membaca, Disamping itu Bunyi *majhur* lebih dominan dari *mahmuz*, hal tersebut mengisyaratkan kejelasan dan ketegasan akan pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan.
2. Aspek morfologi, terdapat pemilihan kata perintah yang mengisyaratkan bahwa nabi Muhammad akan segera bisa menjadi *qori*’ dan kata bermakna *muba>lagah* yang mendorong untuk melestarikan kegiatan membaca.
 3. Aspek sintaksis, terdapat pembuangan objek verba transitif *iqra*’ dan *khalaqa* yang mengisyaratkan keuniversalan objek yang harus dibaca dan keuniversalan ciptaan tuhan. Selain itu terdapat repetisi kata *iqra*’, *khalaqa*, dan *allama* juga memunculkan keestetikan sendiri dari segi sintaksisnya.
 4. Aspek semantik, terdapat pemilihan kata *iqra*’, *rabb*, *khalaqa*, *al-insa>n*, dan *allama* dinilai sangat tepat dan merupakan bagian dari kekhasan semantiknya.
 5. Aspek imagery, pada ayat kedua surat ini mengandung unsur pembangunan keindahan *majaz mursal* dan *isti’a>rah*. Dari aspek ini menunjukkan bahwa kebenaran dari apa yang disampaikan Al-Qur’an bisa dibuktikan dengan beberapa temuan ilmiah yang ada.

Analisis stilistika dapat mengungkapkan bahwa wahyu pertama Al-Qur’an ini memiliki keindahan dan kekhasan tidak hanya dari segi bentuk, tapi juga makna, serta efek yang ditimbulkannya kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad bin. *Al-Qowaidl Fi Tauhid Al-Ibadah*. Riyadl: Dar Al-Amajid, 2017.
- Abdurrahman, Hasan. *Al-Balaghah Al-Arabiyyah*. bairut: Dar Al-Syamiyyah, 1996.
- Abdurrahman, Muhammad. *Jami’ Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004.
- Abidah, HAZM. “Repetisi (tikrar) dan Aspek Psikologisnya dalam Surat Al-Qamar.” *Mashahif: Journal of Qur’an and Hadits Studies* 2 (2022).
- Ahmad, Al-Barbiri. *Al-Fashihah Al-Ajama’ Ala hadist Ahbib Habibaka Haunama*. Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyyah, 2000.
- Ahmad, Al-Hasyimi. *Al-Qowaidl Al-Asasiyyah Li Al-lughoh Al-Arabiyyah*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2005.
- Ahmad, Ali. *Tafsir Al-Basith*. Riyadl: imaadah al-bahts al-ilmi jami’ah muhammad bin su’ud al-islami, 2009.
- Al-Azhari, Muhammad. *Tahdzib Al-Lughoh*. Beirut: Dar Ihya’ Al-Turats Al-Arabi, 2001.
- Al-Baq’a’, Al-Hanafi Abu. *Al-Kulliyat Mu’jam Fi Al-Musthalahat Wa Al-Furuq Al-Lughowiyah*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1998.

- Al-Fayyumi, Ahmad. *Al-Misbah Al-Munir*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1987.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawahir Al-Balaghah*. Cetakan ke. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2022.
- Al-Wahidi, Ali. *At-Tafsir Al-Basith*. Riyadl: 'Imadah Al-BAhtsi Al-Ilmi Jamiah Al-Imam Muhammad Bin Sa'ud Al-Islami, 2009.
- Amir, Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan (library research)*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Aqil, Ibnu. *Syarhu Ibnu 'Aqil Ala Alfiiyyah Ibn Malik*. kairo: Dar Al-Turats, 1980.
- As-Sa'rawi, Mahmud. *Ilmu Al-Lughoh Muqoddimah Li Al-qori' Al-Arabi*. Cetakan ke. kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1997.
- Assidi, Lohanna Wibbi. "Stilistika al Qur'an: Kajian Terhadap Surat Yunus Ayat 99." *..Stilistika al-Qur'an (Kajian Terhadap Surat Yunus Ayat 99) Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2021.
- Asy-syaukani, Ali. *Fath Al-Qodir*. Beirut: Dar Al-Kalam Al-Thoyyib, 1993.
- Atiq, Abdul Aziz. *Ilmu Al-Bayan*. Beirut: Dar An-Nahdloh Al-Arabiyyah, 1985.
- Fakhruddin, Al-Rozi. *Mafaatih Al-Ghoib Tafsir Al-Kabir*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi, 1999.
- Faris, Ahmad Bin. *Mu'jam Maqoyis Al-Lughoh*. kairo: Dar Al-Fikr, 1979.
- Gunarti, Tri Tami, dan Mubarak Ahmadi. "Tinjauan Stilistika pada Surah Al-Insyirah." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 171–86.
<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1392>.
- Hasan, Ismail. *Al-Balaghah As-Sufiyyah Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa Al-Badi'*. kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyyah Li At-Turast, 2006.
- Hasan, Khon Shodiq. *Fath Al-Bayan Fi Maqasid Al-Quran*. Beirut: Al-Maktabah Al-Usriyyah, 1992.
- Hilal, Al-Askari abu. *Al-Furuq Al-Lughowi*. kairo: Dar Al-Ilmi Li Al-Tsaqafah, 2014.
- Hizkil, Ahmad, dan Syihabuddin Qalyubi. "Surah Al-Qadr dalam Tinjauan Stilistika." *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 18, no. 1 (2021): 1–17.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/13703>.
- Ibrahim, Muhammad Bin. *Mustholahaat fi kutub Al-'Aqoid*. Riyadl: Dar-Ibn Khuzaimah, 2005.
- Khalwani, Ahmad, Mohamad Yusuf, Ahmad Hasyim, dan Ahmad Miftahudin. "Kata Bermakna Hujan Dalam Al-Quran (Tinjauan Semantik Dan Stilistika)." *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 6, no. 1 (2017): 1–5.
- Komara, Wildan Rinanda. "Melodi Ilahi : Membongkar Keindahan Stilistika al-Mustawa al-Shauti dalam Surat Ad-Dhuha" 16, no. 1 (2024): 30–39.
- Mahmud, Az-Zamkhasyari. *Al-Kasyaf An Haqaiq Ghowamid Al-Tanzil*. bairut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1986.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Mua'bbad, Ahmad. *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*. Pertama. solo: TAQIYA Publishing, 2014.
- Muhammad, 'Id. *An-Nahwu Al-Mushofa*. Maroko: Dar Asy-Syabab, 1971.
- Muhammad Bisri Mustofa, Gesti cania, siti Wuryan. "Jurnalisme Islam Dalam Persepektif Al-Qur'an Surat Al-Alaq 1-5" 4, no. 2 (2022): 151–64.
- Mursi, Munir. *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Ushuliha wa tathowwwuriha Fi Bilad Al-Arabiyyah*. Riyadl: Alam Al-Kutub, 2005.
- Mustafa, Abu Al-Saud Muhammad Bin. *Irsyad Al-Aqli Al-Salim Ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi, 2010.
- Musthafa, Al-Gholayain. *Jami' Ad-Durus Al-Arabiyyah*. Beirut: Dar Al-Usriyyah, 1993.
- Nasution, Abdul, Halim. "Embriologi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Nizhamiyah X*, no. 2 (2020): 72–86.
- Nasution, Aminullah Nasution. "Surah An-Nasr Kajian Stilistika Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 5, no. 2 (2022): 187–205.
<https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.217>.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Ilm Al-Uslub STILISTIKA BAHASA DAN SASTRA ARAB*. Cetakan Ke. yogyakarta: Idea Press, 2017.
- . *stilistika dalam orientasi studi Al-Quran*. Edisi kedu. yogyakarta: Belukar, 2008.
- Quraish, Syihab. *Tafsir Al-Misbah*. jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Roghib, Al-Ashfahani. *Al-Mufradat Fi Ghorib Al-Qur'an*. beirut: Dar Al-Qalam, 1991.
- Said, Usman. *At-Tahdid Fi Al-Itqon Wa At-Tajwid*. Baghdad: Maktabah Dar Al-Anbar, 1988.
- Sholih, Al-Utsaiman. *Al-Majalli Fi Syarhi Al-Qowaid Al-Mitsli*. Beirut: Dar Ibni Hazm, 2002.
- Showi, ahmad muhammad. *As-showi ala al-jalalain*. bairut: Dar al- jail, n.d.
- Thohir, 'Asyura. *At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Tunisia: Dar At-Tunisiyyah Li An-Nasy, 1984.
- Tri Tami Gunarti, dan Mubarak Ahmadi. "Stilistika Al Qur'an : Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah Asy Syu'Ara'." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 220–33.
- Warson, Munawwir Ahmad. *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Edisi Keti. Surabaya: Pustaka Progresif, 2020.
- Yusuf, Ahmad Bin. *Umdah Al-Huffadz Fi Tafsir Asyraf Alfadz*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1996.
- Zainur, Wula. *Metodologi Penelitian Sosial, Berbagai Pendekatan dalam Penelitian Ilmiah*. kendari: Literacy Institute, 2017.